



Pelatihan Food Hygiene dan Diversifikasi Olahan MPASI serta PMT Berbasis Sayur Hidroponik dan Ikan Pada Ibu Balita di Desa Sungai Gerong Kecamatan Banyuasin I

Yuliarti¹, Anita Rahmiwati^{2*}, Erike Septa Prautami¹, Ira Dewi Ramadhani¹, Fenny Etrawati², Devy Kartika Sari³, Virgina Putri Sabila³, Dwi Ananda Putri³, Devy Yuliantari³

¹Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Jalan Raya Palembang, Sumatera Selatan, 30862

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Jalan Raya Palembang, Sumatera Selatan, 30862

³Program Studi Pascasarjana, Universitas Sriwijaya, Jalan Padang Selasa, Palembang, 30139

*Email koresponden: anita_rahmiwati@fkm.unsri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 21 Jan 2025

Accepted: 04 Mar 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata kunci:

Hygiene;

MP-ASI;

Sanitasi;

Stunting

Keywords:

Hygiene;

MP-ASI;

Sanitation;

Stunting

ABSTRAK

Background: Kekurangan gizi pada balita, terutama stunting, masih menjadi tantangan di negara berkembang, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting menyebabkan gangguan pertumbuhan pada balita, dengan indikator tinggi badan yang lebih pendek dari teman seusianya. Di Desa Sungai Gerong, Kecamatan Banyuasin I, angka stunting tinggi dan ibu-ibu kurang memahami hygiene sanitasi serta pemberian MP-ASI yang tepat. Pola makan buruk, kebersihan lingkungan yang kurang, dan keterbatasan akses informasi kesehatan menjadi kendala utama. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang hygiene sanitasi dan penyediaan MP-ASI sehat, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan ikan dan sayuran lokal untuk mencegah stunting dan malnutrisi. **Metode:** Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Sungai Gerong Banyuasin I dengan metode penyuluhan mengenai hygiene sanitasi, dan MP-ASI. **Hasil:** Terjadi peningkatan pada hasil posttest bahwa pendekatan edukasi kesehatan memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan perubahan perilaku yang positif. **Kesimpulan:** Penyuluhan gizi yang diberikan selama lomba membantu peserta memahami pentingnya pemilihan bahan pangan lokal yang kaya nutrisi, seperti ikan dan sayuran, serta cara mengolahnya menjadi MP-ASI yang sehat dan bergizi. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek gizi, tetapi juga memberikan kesadaran tentang pentingnya pemberian makanan yang tepat untuk mencegah masalah gizi.

ABSTRACT

Background: Malnutrition in toddlers, especially stunting, remains a significant challenge in developing countries, particularly during the First 1,000 Days of Life (HPK). Stunting leads to growth disorders in toddlers, with indicators showing shorter height than peers. In Sungai Gerong Village, Banyuasin I District, the stunting rate is high, and mothers have a limited understanding of sanitation, hygiene, and appropriate complementary feeding (MP-ASI). The main obstacles are poor eating habits, inadequate environmental sanitation, and restricted access to health information. This community service activity aims to enhance mothers' knowledge of sanitation, hygiene, and the provision of healthy MP-ASI and educate the community about the importance of utilizing local foods like fish and vegetables to prevent stunting and malnutrition. **Method:** This activity was conducted in Sungai Gerong Village, Banyuasin I, using an educational approach focused on sanitation, hygiene, and MP-ASI. **Results:** There was an increase in post-test results, indicating that the health education approach had a significant impact in creating positive behavioral changes. **Conclusion:** The nutrition

counseling provided during the program helped participants understand the importance of choosing locally rich and nutritious foods, such as fish and vegetables, and how to process them into healthy and nutritious MP-ASI. This activity focused on nutritional aspects and raised awareness about the importance of providing appropriate food to prevent nutrition-related issues.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada masa balita tetap menjadi tantangan utama di negara berkembang. Stunting merupakan bentuk kekurangan gizi kronis yang menyebabkan gangguan pertumbuhan pada balita, khususnya selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mengakibatkan tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan teman seusianya dengan indikator PB/U atau TB/U kurang dari -2 Standar Deviasi (World Health Organization, 2012). Kondisi ini meningkatkan risiko kematian anak, menghambat perkembangan otak, memperbesar peluang terkena penyakit infeksi dan degeneratif, serta mengurangi produktivitas dan kemandirian ekonomi di masa dewasa (Black et al., 2013; Martins et al., 2011; Stewart et al., 2013). Pencegahan dan pengendalian stunting terkait erat dengan beberapa target dalam Sustainable Development Goals (SDGs) (World Health Organization, 2013; Sustainable Development, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multi-sektoral, meliputi intervensi spesifik dan sensitif, untuk mengatasi masalah ini (Satriawan, 2018).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Rokom, 2023). Di Kabupaten Banyuasin, terdapat peningkatan kasus dari 199 pada tahun 2019 menjadi 258 pada tahun 2020, namun angka ini turun menjadi 167 kasus pada tahun 2021. Beberapa kecamatan seperti Banyuasin I, Banyuasin III, Rantau Bayur, Suak Tapeh, Selat Penuguan, Talang Kelapa, Muara Padang, dan Muara Sugihan mencatat jumlah balita stunting yang melebihi rata-rata kabupaten pada tahun tersebut. Angka ini masih jauh dari target pemerintah yang menetapkan prevalensi stunting sebesar 14% (Satriawan, 2018). Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab tingginya angka stunting di wilayah ini (Pemkab Banyuasin, 2022).

Di Kabupaten Banyuasin, beberapa faktor determinan yang menjadi penghambat upaya pencegahan stunting antara lain adalah keberadaan keluarga tanpa akses ke jamban sehat (212 KK) dan air bersih yang layak (237 KK), kebiasaan merokok di dalam rumah (1.195 KK), kekurangan gizi pada ibu hamil (156 orang), imunisasi bayi yang tidak lengkap (37 orang), serta kasus cacangan (24 orang). Masalah ini terutama ditemukan di Kecamatan Banyuasin I, Rantau Bayur, Air Salek, dan Sumber Marga Telang. Meskipun telah banyak dilakukan upaya untuk meningkatkan status gizi melalui intervensi kesehatan spesifik, dampaknya belum terlihat signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Banyuasin (Pemkab Banyuasin, 2022).

PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit III Plaju telah menjalankan Program Pertanian dan Perikanan Terintegrasi (Mina Padi) di Desa Sungai Rebo dan Belida Musi Lestari, Sungai Gerong, sejak 2022 sebagai bagian dari CSR untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Program ini memerlukan dukungan berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang berbasis kearifan lokal,

dengan melibatkan kader Posyandu dan ibu balita dalam pencegahan serta penanggulangan stunting. Salah satu penyebab stunting adalah minimnya pengetahuan tentang gizi dan PHBS.

Edukasi gizi dan PHBS berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat, sehingga memperkuat program Mina Padi dan Belida Musi Lestari yang diinisiasi PT KPI RU III Plaju di Kabupaten Banyuasin. Dengan demikian, program ini dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan membantu mencapai target pencegahan stunting.

MASALAH

Desa Sungai Gerong, Kecamatan Banyuasin I, memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan perikanan yang telah dikembangkan melalui program Mina Padi dan Belida Musi Lestari. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pemahaman masyarakat, terutama di kalangan ibu balita dan kader Posyandu, mengenai pentingnya food hygiene serta diversifikasi makanan pendamping ASI (MPASI) dan pemberian makanan tambahan (PMT) yang bergizi. Selain itu, pemanfaatan hasil sumber daya lokal, seperti sayur hidroponik dan ikan, sebagai bahan dasar MPASI dan PMT, masih belum optimal.

Berdasarkan survei awal di wilayah ini, hanya 40% ibu balita yang memahami prinsip dasar food hygiene dalam pengolahan MPASI dan PMT. Selain itu, hanya 35% kader Posyandu yang telah mendapatkan pelatihan mengenai diversifikasi makanan berbasis sumber daya lokal. Akibatnya, praktik pemberian makanan yang kurang higienis dan kurang bernutrisi berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di wilayah ini, yang mencapai 28% pada tahun 2023, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 21,6% (SSGI, 2022). Selain itu, pemanfaatan hasil sumber daya lokal, seperti sayur hidroponik dan ikan, sebagai bahan dasar MPASI dan PMT masih belum optimal. Data menunjukkan bahwa hanya 30% rumah tangga yang secara rutin mengonsumsi ikan hasil perikanan lokal sebagai sumber protein utama dalam menu sehari-hari. Kurangnya edukasi mengenai cara pengolahan makanan yang higienis dan bernutrisi menjadi salah satu faktor yang dapat memperburuk angka stunting di wilayah ini. Edukasi berbasis kearifan lokal juga belum sepenuhnya terintegrasi dengan program yang ada, sehingga inisiatif seperti Mina Padi dan Belida Musi Lestari belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas gizi masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan terpadu mengenai food hygiene dan diversifikasi pengolahan MPASI serta PMT yang memanfaatkan bahan lokal, seperti sayur hidroponik dan ikan, untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan serta mencegah stunting secara efektif.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat di Desa Sungai Gerong berlangsung selama dua bulan dengan tahapan yang sistematis. Pada tahap perencanaan, dilakukan koordinasi dengan berbagai pihak serta survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait *food hygiene* dan diversifikasi MP-ASI. Materi pelatihan disusun secara matang, termasuk penyusunan jadwal, penyediaan alat, serta pretest untuk mengukur pemahaman awal peserta.

Pada tahap pelaksanaan, pelatihan diawali dengan pretest, diikuti dengan penyampaian materi secara bertahap. Hari pertama membahas kebersihan pangan, termasuk teknik mencuci, menyimpan, dan mengolah makanan secara higienis. Hari kedua berfokus pada diversifikasi MP-ASI berbasis ikan lokal dan sayuran hidroponik, disertai praktik pengolahan dan diskusi kelompok. Hari ketiga membahas prinsip gizi seimbang dan pemenuhan nutrisi balita. Pelatihan ini juga dilengkapi dengan sesi praktik, konsultasi individu, serta pertemuan mingguan untuk memperkuat pemahaman peserta. Evaluasi program dilakukan melalui posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, lomba pengolahan MP-ASI untuk menguji keterampilan, serta distribusi buku saku *"MAMAPEDIA Nutrisi Anak Berbahan Ikan dan Sayur Posyandu Sungai Gerong"* sebagai panduan. Monitoring berkala dilakukan melalui kunjungan ke Posyandu dan rumah peserta guna menilai penerapan materi pelatihan serta perubahan status gizi ibu dan balita. Dengan pendekatan ini, program diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengolah pangan secara higienis dan bergizi, sehingga berkontribusi dalam pencegahan stunting di Desa Sungai Gerong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia Ibu		
<30 Tahun	14	31,1
>30 Tahun	13	28,9
Pekerjaan Ibu		
IRT	27	100,0
Pendidikan Ibu		
SD	6	13,3
SMP	6	13,3
SMA	15	33,3
Status Gizi Ibu		
Sangat Kurus	1	2,2
Kurus	2	4,4
Normal	10	22,2
Gemuk	4	8,9
Obesitas	10	22,2
Jumlah Anak		
<2	16	35,6
>2	11	24,4
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	14	31,1
Perempuan	13	28,9
Usia Anak		
0-24 Bulan	11	24,4
25-59 Bulan	16	35,6

Variabel	Frekuensi	Persentase
Status Gizi Anak (BB/U)		
Berat Badan Sangat Kurang	2	4,4
Berat Badan Kurang	1	2,2
Berat Badan Normal	22	48,9
Resiko Berat Badan Lebih	2	4,4
Status Gizi Anak (TB/U)		
Sangat Pendek	1	2,2
Pendek	8	17,8
Normal	18	40,0
Status Gizi Anak BB/PB atau BB/TB		
Gizi Baik	26	57,8
Obesitas	1	2,2

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita berusia di bawah 30 tahun (31,1%), diikuti oleh ibu berusia di atas 30 tahun (28,9%). Semua responden adalah ibu rumah tangga (IRT). Pendidikan ibu beragam, dengan sebagian besar memiliki pendidikan SMA (33,3%). Hanya (22,2%) ibu yang memiliki status gizi normal, sementara (22,2%) lainnya mengalami obesitas. Mayoritas ibu memiliki kurang dari dua anak (35,6%). Hasil analisis menunjukkan bahwa Laki-Laki (31,1%) dan Perempuan (28,9%). Sebagian besar anak berada dalam kelompok usia 25-59 bulan (35,6%). Sebagian besar anak memiliki berat badan normal (48,9%). Sekitar 40% anak memiliki tinggi badan normal, namun, terdapat juga 19,9% anak yang tergolong pendek atau sangat pendek. Sekitar (57,8%) anak menunjukkan status gizi baik.

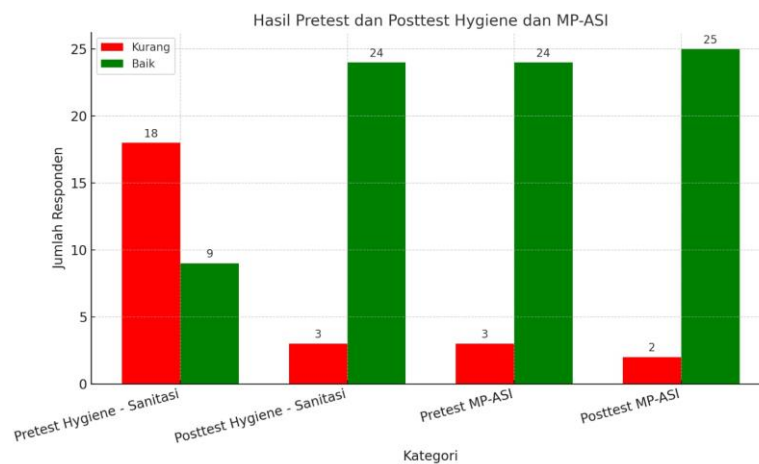
Penyuluhan terkait Pengetahuan Intervensi Hygiene dan Sanitasi, dan MP-ASI Ibu Balita

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait dengan kesehatan, terutama dalam hal hygiene dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku sehat masyarakat, khususnya dalam mengurangi risiko penyakit infeksi dan mendukung pola asuh yang lebih baik untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh intervensi pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai hygiene dan pemberian MP-ASI, serta dampaknya terhadap perbaikan kondisi kesehatan ibu dan anak.

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan perilaku terkait hygiene serta pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) setelah intervensi dilakukan. Pada aspek hygiene-sanitasnya, proporsi responden yang berada pada kategori "Kurang" menurun dari 40% pada pretest menjadi 6,7% pada posttest. Sebaliknya, kategori "Baik" mengalami peningkatan dari 20% menjadi 53,3%. Hal serupa juga terlihat pada hasil terkait MP-ASI, di mana kategori "Kurang" menurun dari 6,7% menjadi 4,4%, sementara kategori "Baik" meningkat dari 53,3% menjadi 55,6%. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi

kesehatan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman dan penerapan perilaku sehat di kalangan responden.

Hasil posttest yang menunjukkan peningkatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi kesehatan memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan perubahan perilaku yang positif. Oleh karena itu, intervensi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan perubahan perilaku ini dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Selain itu, pengawasan rutin oleh tenaga kesehatan dan kader masyarakat sangat penting untuk memantau penerapan kebiasaan baik ini. Pendekatan lintas sektor juga sangat diperlukan untuk memastikan akses yang lebih baik terhadap fasilitas sanitasi dan informasi kesehatan, yang pada akhirnya mendukung upaya pencegahan penyakit serta peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama ibu dan anak.



Gambar 1. Pre-test dan Post-test Pengetahuan ibu terkait Hygiene Sanitasi dan MP-ASI

Beberapa media yang digunakan dalam penyuluhan gizi meliputi PowerPoint, poster, leaflet, booklet, puzzle, komik, dan video (Rahmiwati et al., 2023; Nurcahyani & Maros, 2020). Masing-masing media memiliki kelebihan dan kekurangan. PowerPoint, misalnya, mudah digunakan, memungkinkan interaksi langsung dengan audiens, serta menawarkan berbagai teknik penyajian menarik seperti gambar, animasi, dan suara, yang membuat presentasi lebih menarik. Media ini juga dapat digunakan berulang kali dalam penyuluhan (Dewi et al., 2024).



Gambar 2. Penyuluhan Kepada Ibu Balita terkait Pengetahuan Hygiene Sanitasi dan MP-ASI

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya edukasi kesehatan dalam meningkatkan perilaku higienitas serta pola

asuh pemberian makanan pada anak. Sebuah studi yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan dapat menurunkan angka kejadian penyakit infeksi, seperti diare dan stunting, khususnya di wilayah dengan sanitasi yang masih kurang. Penelitian oleh [Fitriani et al. \(2022\)](#) juga menyatakan bahwa pendidikan berbasis praktik, seperti demonstrasi mencuci tangan dengan benar dan sterilisasi peralatan makan anak, efektif dalam meningkatkan kebersihan pangan serta menurunkan risiko kontaminasi. Selain itu, penelitian oleh [Aisyah et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa edukasi mengenai kebersihan diri dan lingkungan berperan dalam menurunkan angka kejadian infeksi gastrointestinal pada anak.



Gambar 3. Lomba mengolah MP-ASI dari ikan lokal dan sayur

Kegiatan pengabdian masyarakat ini di akhir sesi melakukan lomba pengolahan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) menggunakan ikan lokal dan sayuran bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama ibu-ibu, tentang pentingnya pemberian MP-ASI yang bergizi dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapat dan terjangkau. Dalam lomba ini, peserta diminta untuk menciptakan resep MP-ASI yang sehat, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak, menggunakan ikan lokal serta sayuran. Selain menambah wawasan tentang gizi, lomba ini juga mendorong pemanfaatan bahan pangan lokal yang kaya akan nutrisi, seperti ikan yang tinggi protein dan sayuran yang mengandung banyak vitamin dan mineral. Kegiatan ini diharapkan dapat menginspirasi keluarga untuk lebih peduli terhadap kualitas makanan yang diberikan pada bayi, guna mencegah masalah gizi seperti stunting dan malnutrisi.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan mengolah MP-ASI dari ikan lokal dan sayur, yang disertai dengan penyuluhan gizi, memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam menyediakan makanan bergizi untuk bayi. Penyuluhan gizi yang diberikan selama membantu peserta memahami pentingnya pemilihan bahan pangan lokal yang kaya nutrisi, seperti ikan dan sayuran, serta cara mengolahnya menjadi MP-ASI yang sehat dan bergizi. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek gizi, tetapi juga memberikan kesadaran tentang pentingnya pemberian makanan yang tepat untuk mencegah masalah gizi seperti stunting dan malnutrisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada PT. Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit III Plaju, Universitas Sriwijaya dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I., Wulandari, I., & Susanti, R. (2021). Pengaruh Edukasi Kebersihan Diri dan Lingkungan terhadap Penurunan Infeksi Gastrointestinal pada Anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 8(3), 233-239.
- Black RE, Victora CG, Walker SP, Bhutta ZA, Christian P, De Onis M, et al. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *Lancet* [Internet]. 2013;382(9890):427–51. Available from: <https://bvssan.incap.int/local/P/PCE/PCE-089.pdf>.
- Dewi, A., Widayati, K., Daryaswanti, P. I., Febianingsih, N. P. E., Nopiyanti, P. A. W., & Astutik, W. (2024). *Skrining Anemia Remaja Putri SMKN 1 Negara Kabupaten Jembrana*. 13(2), 958–966.
- Fitriani, D., Sari, A., & Pratiwi, S. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Berbasis Praktik Terhadap Kebersihan Pangan dan Penurunan Risiko Kontaminasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 45-51.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pendidikan Kesehatan dan Pengaruhnya Terhadap Penurunan Angka Penyakit Infeksi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Matrins VJB, Toledo Florêncio TMM, Grillo LP, Franco M do CP, Martins PA, Clemente APG, et al. Long-lasting effects of undernutrition. *Int J Environ Res Public Health*. 2011;8(6):1817–46.
- Pemkab Banyuasin. Hasil Analisis Data Pengukuran Stunting di Kabupaten Banyuasin Tahun 2022 [Internet]. Pemerintah Kabupaten Banyuasin. 2022 [cited 2023 Oct 30]. Available from: <https://banyuasin.kab.go.id/2022/12/hasil-analisis-data-pengukuran-stunting-di-kabupaten-banyuasin-tahun-2022/>.
- Purnama, T., & Harahap, R. (2023). Pendidikan Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Ibu Hamil. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 24(2), 101-107.
- Rahmiwati, A., Ningsih, W. I. F., Ramdika, S. B., Yulianti, Sari, D. M., Harwanto, F., Febry, F., Sari, I. P., Yuliana, I., Arinda, D. F., Ramadhani, I. D., Indahsari, S. R., Suhendra, A. A., & Mufarika, R. (2023). Upaya Pencegahan Stunting dengan Edukasi Gizi di Kampung Pangan Inovatif Posyandu Melati Deswita Plaju. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 728–734. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.10978>.
- Rokom. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4% [Internet]. Sehat Negeriku. 2023 [cited 2023 Oct 30]. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-Indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Sari, D., & Yuliana, Y. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Penurunan Kasus Stunting pada Anak. *Jurnal Gizi Indonesia*, 14(1), 55-60.
- Satriawan E. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024). Tim Nas Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Sekr Wakil Pres Republik Indones [Internet]. 2018;(November):1–32. Available from: http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf
- Stewart CP, Iannotti L, Dewey KG, Michaelsen KF, Onyango AW. Contextualizing complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Matern Child Nutr* [Internet]. 2013;9(S2):27–45. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/mcn.12088>.
- Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022: Studi nasional prevalence stunting, wasting, dan underweight di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI.

- Sustainable Development. SDG Actions Platform | Department of Economic and Social Affairs [Internet]. United Nations. 2023 [cited 2023 Oct 30]. Available from: <https://sdgs.un.org/partnerships>.
- Wahyuni, S., & Mulyani, L. (2021). Dampak Program Edukasi Kesehatan terhadap Perilaku Kebersihan dan Stunting di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 98-106.
- World Health Organization. Maternal, infant and young child nutrition in East and Southern African countries: moving to national implementation [Internet]. Uganda; 2013. Available from: https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/134903/9789241508875_eng.pdf.
- World Health Organization. Maternal, Infant, and Young Child Nutrition. The sixty-fifth World Health Assembly WHA65.6. Geneva, Switzerland; 2012.